

**PELAKSANAAN PROGRAM KARASO KANTIKA RO KATAHO (3K) DALAM
MENGEDUKASI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN ANAK DI TKN PEMBINA
SOROMANDI**

¹Lilis Karlina, ²Syahrudin Ramadhan, ³Hermansyah

¹PIAUD FAI Universitas Muhammadiyah Bima

^{2,3}PGMI FAI Universitas Muhammadiyah Bima

¹liliskarlinaliliskarlina949@gmail.com, ²syahrudinpgmi05@gmail.com,

³hermandompu95@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of instilling an environmentally conscious character from an early age through a local cultural approach relevant to children's lives. At TKN Pembina Soromandi, the values of Bima's traditional wisdom such as Karaso, Kantika, and Kataho (3K) serve as the foundation for shaping children's environmentally conscious behavior. Before this program was implemented systematically, there was still a low level of awareness among children regarding personal hygiene and the environment, as well as a lack of practice in mutual cooperation at school. Therefore, this study aims to provide an in-depth description of the implementation of the Karaso Kantika ro Kataho (3K) program as an educational effort to foster an environmentally conscious character in children at TKN Pembina Soromandi. The research design employed was qualitative research with a descriptive approach. The data sources for this study consisted of teachers, the school principal, and students at TKN Pembina Soromandi. Data collection methods included direct observation of learning activities, in-depth interviews with teachers and the school principal, and documentation of 3K activities. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that the implementation of the 3K program encompasses several key activities: fostering personal hygiene (Karaso), collaborative efforts to maintain the school environment's cleanliness (Kantika), planting and caring for plants (Kataho), and reflecting on values through thematic songs and stories. Through these activities, children demonstrated increased awareness of maintaining cleanliness, a love for natural beauty, and a sense of social responsibility toward the environment. Thus, the Karaso Kantika ro Kataho (3K) program is effective in internalizing environmental values rooted in local wisdom.

Keywords: *The Karaso Kantika ro Kataho Program, Character, Environmental Awareness for Children*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya upaya penanaman karakter peduli lingkungan sejak usia dini melalui pendekatan budaya lokal yang relevan dengan kehidupan anak. Di TKN Pembina Soromandi nilai-nilai kearifan masyarakat Bima seperti *Karaso, Kantika, ro Kataho (3K)* dijadikan dasar dalam membentuk perilaku peduli lingkungan anak. Sebelum program ini dijalankan secara sistematis masih ditemukan rendahnya kesadaran anak terhadap kebersihan diri, lingkungan, serta

minimnya pembiasaan gotong royong di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk pelaksanaan program *Karaso Kantika ro Kataho (3K)* sebagai upaya edukatif dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan anak di TKN Pembina Soromandi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas guru, kepala sekolah dan peserta didik TKN Pembina Soromandi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan 3K. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program 3K meliputi beberapa kegiatan utama yaitu pembiasaan kebersihan diri (*Karaso*), gotong royong menjaga kebersihan lingkungan sekolah (*Kantika*), menanam dan merawat tanaman (*Kataho*), serta refleksi nilai melalui lagu dan cerita tematik. Melalui kegiatan tersebut anak menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga kebersihan, mencintai keindahan alam, serta memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Dengan demikian, program *Karaso Kantika ro Kataho (3K)* efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Program Karaso Kantika ro Kataho, Karakter, Peduli Lingkungan Anak*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Rostianingsih et al., 2025). Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter peduli lingkungan (Ilham, 2023). Pendidikan lingkungan hidup idealnya diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran anak sejak usia dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran ekologis dan kebiasaan menjaga kebersihan serta

kelestarian alam (Asrarul Mufidah, Agus Salam, 2025). Pada kenyataannya masih banyak anak yang belum memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar (Kurniati et al., 2025). Hal ini tampak dari perilaku membuang sampah sembarangan, kurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan menjaga kebersihan sekolah, serta minimnya pembelajaran kontekstual yang mengajarkan nilai-nilai ekologis secara menyenangkan (Ahmad et al., 2023).

Urgensi penanaman karakter peduli lingkungan pada anak usia dini semakin tinggi seiring dengan meningkatnya permasalahan

lingkungan yang dihadapi masyarakat, seperti pencemaran, pengelolaan sampah yang buruk, dan menurunnya kualitas kebersihan di lingkungan sekolah dan rumah (Isya et al., 2024). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan positif anak melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan pengalaman langsung (Rahmani et al., 2025). Dalam konteks pendidikan di daerah, penting untuk mengembangkan program berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi sarana menanamkan nilai-nilai karakter (Asfiati, Muslim, Ramadhan, 2025). Nilai-nilai budaya lokal memiliki kekuatan yang mengakar kuat di tengah masyarakat sehingga dapat menjadi media efektif untuk menginternalisasi karakter pada anak (Ihlas et al., 2022).

Dalam konteks masyarakat Bima di Provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat nilai-nilai luhur yang tercermin dalam berbagai ungkapan dan tradisi yang sarat makna pendidikan karakter (Waliyudin et al., 2024). Salah satunya tercermin dalam kepribadian masyarakat bima dalam filosofinya identik dengan ungkapan *Karaso Kantika Ro Kataho*

(3K) (Nafasia & Anggita, 2024). Secara harfiah, *Karaso* berarti membersihkan, *Kantika* berarti memperindah atau mempercantik dan *Kataho* berarti memperbaiki (I. Hidayat & Pranasa, 2023). Tiga istilah ini bukan hanya sekadar aktivitas fisik, namun juga mencerminkan nilai moral, estetika dan tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar (Jariah et al., 2022). Masyarakat Bima menjunjung tinggi prinsip hidup bersih, rapi, dan peduli terhadap keseimbangan alam sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Ketiga konsep tersebut menjadi simbol harmoni antara manusia dan lingkungannya serta dapat diimplementasikan sebagai bentuk pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak (Anwar, 2019).

Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi hidup *Karaso Kantika Ro Kataho* dapat menjadi landasan dalam membangun pembelajaran kontekstual di sekolah khususnya di tingkat PAUD (Iskandar et al., 2024). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal seperti 3K memungkinkan anak belajar melalui pengalaman nyata di lingkungannya sendiri. Anak dapat diajak membersihkan lingkungan

sekolah, memperindah taman bermain, serta memperbaiki alat permainan atau fasilitas yang rusak sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Iskandar et al., 2024). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran semacam ini belum banyak diterapkan secara sistematis (Syarifuddin et al., 2025). Banyak sekolah yang masih berfokus pada aspek akademik semata, sementara pembiasaan hidup bersih dan peduli lingkungan kurang mendapat perhatian (I. K. Sudarsana, 2017). Sebagian guru belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran harian (Umar et al., 2019).

Tujuan utama dari pelaksanaan Program *Karaso Kantika Ro Kataho* (3K) adalah untuk mengedukasi anak agar memiliki rasa cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Salam, 2022). Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis sejak usia dini melalui kegiatan nyata yang menyenangkan, bermakna dan berakar pada budaya lokal masyarakat Bima (Inayati et al., 2021). Keunikan dari program ini terletak pada perpaduan antara nilai budaya, pembiasaan positif dan pembelajaran

aktif anak. Dalam praktiknya, kegiatan 3K dapat dilakukan dalam bentuk permainan edukatif, kegiatan gotong royong, lomba kebersihan kelas, menghias taman sekolah dan memperbaiki alat permainan bersama-sama (Umar et al., 2025). Hal-hal ini memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk memahami arti penting menjaga kebersihan, memperindah lingkungan, dan memperbaiki sesuatu yang rusak (Suhartini et al., 2019).

Penelitian tentang pelaksanaan program *Karaso Kantika Ro Kataho* (3K) dalam konteks pendidikan anak usia dini masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang pendidikan karakter peduli lingkungan secara umum tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal (G. Hidayat et al., 2024). Sejauh ini, penelitian yang mengangkat integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak masih terbatas dan belum dikembangkan secara mendalam dalam konteks PAUD. Padahal nilai-nilai lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai landasan pendidikan karakter yang kontekstual

dan relevan dengan kehidupan anak (Burhanuddin et al., 2024).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan khususnya di tingkat anak usia dini seperti di beberapa sekolah PAUD yang ada di Kabupaten Bima dan salah satunya yaitu TKN Pembina Soromandi yang terletak di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang menarik, baik dari segi lingkungan maupun kultur masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai lokal. TKN Pembina Soromandi memiliki komitmen untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter anak. Lingkungan sekolah yang bersih, dukungan masyarakat yang aktif, serta guru yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran menjadi alasan penting dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian. Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan pembiasaan hidup bersih sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program 3K yakni *Karaso Kantika ro Kataho* secara nyata di lingkungan TK Pembina Soromandi (Sugiono, 2020). Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara kontekstual terkait kegiatan 3K diterapkan, bagaimana guru dan anak berinteraksi dalam kegiatan tersebut, serta nilai-nilai karakter peduli lingkungan dibangun melalui pengalaman langsung anak di sekolah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali makna, proses dan dinamika yang terjadi selama penerapan program 3K. Lokasi penelitian yaitu di TK Pembina Soromandi yang terletak di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima, karena sekolah ini telah melaksanakan program 3K secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini (Ramdhan, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh

langsung dari hasil observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta peserta didik, sedangkan data sekunder berupa dokumen pendukung seperti program kerja sekolah, catatan kegiatan, serta dokumentasi visual pelaksanaan program 3K (Sidiq & Choiri, 2018). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif (Helaluddin, 2015). Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Luthfiyah, 2017). Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga interpretasi hasil penelitian dengan tujuan menggambarkan secara mendalam tentang pelaksanaan program 3K dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada anak di TK Pembina Soromandi (Arikunto, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di TK Pembina Soromandi sejauh ini telah menjadikan program

Karaso Kantika ro Kataho (3K) sebagai bagian dari proses internalisasi terhadap nilai-nilai kultur masyarakat bima yang kaya akan pengetahuan serta mendalami adat istiadat yang ditanam sejak dulu. Program ini diharapkan akan menjawab terkait dengan pesan-pesan moral yang disampaikan para orang tua dan nenek moyang tentang penting menjaga kebersihan kampung, memperindah halaman sekitar serta memperbaiki sesuatu yang sudah rusak. Dari data dan informasi yang didapat oleh peneliti dari observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru dan siswa serta dokumen-dokumen pendukung seputar tentang program *Karaso Kantika ro Kataho* (3K), diantara bentuk pelaksanaan kegiatan sebagai upaya mengedukasi karakter peduli lingkungan anak di TK Pembina Soromandi adalah sebagai berikut :

1. Pembiasaan Kebersihan Diri Melalui Kegiatan *Karaso* (Bersih Diri Sejak Dini)

Pelaksanaan program *Karaso Kantika ro Kataho* (3K) di TK Pembina Soromandi menunjukkan bentuk nyata dari upaya sistematis lembaga dalam menginternalisasi nilai-nilai

kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sejak usia dini. Tahapan pertama dalam pelaksanaan program ini adalah *Karaso* atau kebersihan diri sejak dini. Guru-guru di TK Pembina Soromandi melaksanakan kegiatan ini melalui pembiasaan rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Anak-anak dibimbing secara langsung untuk mencuci tangan menggunakan sabun, menggosok gigi dengan benar, menyisir rambut, serta memastikan kuku mereka bersih. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas mekanis, tetapi juga dijadikan sebagai proses pembelajaran kontekstual. Guru menggunakan media visual dan lagu daerah Bima yang liriknya berisi pesan moral tentang kebersihan diri sehingga anak lebih mudah memahami maknanya. Melalui pendekatan ini, nilai kebersihan diri menjadi bagian dari perilaku otomatis anak dalam kesehariannya di sekolah.

Guru mengaitkan kegiatan *Karaso* dengan penanaman karakter melalui metode keteladanan dan pembiasaan berulang. Setiap guru menjadi

model perilaku bersih mulai dari cara berpakaian, berbicara hingga kebiasaan menjaga kebersihan alat belajar. Anak-anak diminta meniru perilaku tersebut secara langsung misalnya dengan merapikan pakaian sendiri, menyapu ruang kelas setelah bermain dan mengembalikan peralatan ke tempat semula. Guru juga menggunakan sistem penghargaan sederhana seperti pemberian bintang untuk anak yang menunjukkan perilaku bersih dan disiplin. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih sadar akan pentingnya kebersihan diri dan terbukti dari inisiatif mereka dalam membersihkan tangan tanpa disuruh atau mengingatkan teman yang lupa mencuci tangan. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa *Karaso* bukan sekadar kegiatan kebersihan fisik, tetapi juga strategi pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Implementasi kegiatan *Karaso* juga terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran tematik di kelas. Guru mengaitkan tema pembelajaran seperti Tubuhku, Lingkunganku, dan Kesehatan

dengan praktik nyata kebersihan diri. Ketika membahas tema Tubuhku, guru mengajak anak untuk mengenali bagian tubuh yang perlu dijaga kebersihannya melalui permainan peran dan kegiatan menggambar. Dalam tema Lingkunganku, guru menekankan hubungan antara kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sekitar. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami konsep kebersihan secara individu, tetapi juga dalam konteks sosial dan ekologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan langsung kegiatan *Karaso* telah berhasil menumbuhkan perilaku positif anak terhadap kebersihan, meningkatkan disiplin, dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan. Program ini menjadi bukti konkret bahwa pendidikan karakter dapat dibangun secara kontekstual dan berbasis budaya lokal masyarakat Bima yang menjunjung tinggi nilai kebersihan dan gotong royong.

2. Kegiatan Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah (Program *Kantika*)

Pelaksanaan program *Kantika* di TK Pembina Soromandi merupakan bentuk konkret dari kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah baik guru, peserta didik, maupun orang tua. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal setiap hari Jumat pagi dengan fokus pada kebersihan halaman, ruang kelas, taman sekolah, serta area bermain anak. Guru mengarahkan anak-anak untuk memungut sampah daun, menyapu lantai dan menyiram tanaman dengan air menggunakan alat sederhana yang disediakan sekolah. Kegiatan gotong royong ini tidak sekadar membersihkan lingkungan, tetapi juga mengajarkan anak tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya menjaga lingkungan bersama. Dalam pelaksanaannya guru membimbing anak dengan instruksi yang jelas dan memberikan contoh langsung bagaimana cara bekerja sama dengan teman sekelas.

Pendekatan ini membuat anak belajar tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi melalui pengalaman nyata dalam berperan aktif menjaga kebersihan sekolah.

Kegiatan *Kantika* dikemas dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru sering menggabungkan kegiatan bersih-bersih dengan lagu daerah Bima bertema kebersihan, permainan kolaboratif atau cerita rakyat yang mengandung pesan moral menjaga lingkungan. Anak-anak juga diajak membuat alat kebersihan sederhana dari bahan bekas, seperti sapu dari plastik dan tempat sampah mini dari botol air mineral, untuk menumbuhkan kreativitas dan kesadaran daur ulang sejak dini. Guru secara aktif memberikan umpan balik positif yakni berupa pujian atau simbol bintang bagi anak yang menunjukkan sikap peduli lingkungan. Melalui kegiatan ini terbentuk kebiasaan kerja sama, empati dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan inisiatif untuk memungut sampah tanpa

diperintah dan saling mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan *Kantika* berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter peduli lingkungan anak. Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin anak-anak menjadi lebih disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan ruang belajar. Guru mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran tematik, misalnya melalui tema Lingkungan Bersih dan Sehat serta Gotong Royong di Sekolahku. Dalam kegiatan tersebut, anak diberi kesempatan untuk merefleksikan peran mereka menjaga lingkungan melalui diskusi ringan dan gambar hasil karya sendiri. Berdasarkan wawancara dengan guru dan dokumentasi kegiatan, *Kantika* tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bima yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan kepedulian

terhadap alam sekitar. Program ini berhasil membentuk budaya sekolah yang bersih, teratur dan berkarakter lingkungan.

3. Menanam dan Merawat Tanaman di Kebun Sekolah (Program *Kataho*)

Pelaksanaan program *Kataho* di TK Pembina Soromandi merupakan kegiatan menanam dan merawat tanaman yang dirancang untuk menumbuhkan kepedulian anak terhadap lingkungan hidup melalui pengalaman langsung di kebun sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pagi di area kebun mini yang telah disiapkan oleh pihak sekolah di belakang ruang bermain anak. Guru memfasilitasi kegiatan dengan menyediakan bibit tanaman seperti cabai, tomat, bunga kertas, serta sayuran daun yang mudah tumbuh di lingkungan sekolah. Anak-anak diberi kesempatan untuk menggali tanah menggunakan sekop kecil, menanam bibit, dan menyiramnya dengan air yang diambil menggunakan wadah sederhana. Guru secara aktif membimbing dan menjelaskan fungsi setiap tanaman serta manfaatnya bagi kehidupan.

Melalui kegiatan tersebut anak belajar memahami keterkaitan antara manusia dan alam, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan makhluk lain di sekitarnya.

Kegiatan *Kataho* juga menekankan pada proses merawat tanaman secara rutin. Anak-anak dijadwalkan bergiliran untuk menyiram tanaman setiap pagi, menyingi rumput liar dan memeriksa pertumbuhan tanaman mereka. Guru mencatat perkembangan tanaman pada papan pemantau yang diletakkan di area kebun dan anak-anak diminta untuk mengamati perubahan yang terjadi berupa munculnya daun baru atau bunga yang mulai mekar. Pendekatan ini membuat anak lebih peka terhadap perubahan lingkungan dan memahami pentingnya kesabaran serta ketekunan dalam merawat sesuatu. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), di mana anak-anak diberi tanggung jawab atas tanaman masing-masing lalu melaporkan hasil pengamatan mereka melalui gambar atau cerita

sederhana di kelas. Kegiatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena anak terlibat langsung dalam proses ekologis yang nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Kataho* berhasil menginternalisasi karakter peduli lingkungan dalam diri anak-anak TK Pembina Soromandi. Anak menjadi lebih sadar terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam dan menunjukkan perilaku konkret seperti tidak menginjak tanaman, menghemat air saat menyiram, serta mengingatkan teman agar tidak membuang sampah di kebun. Guru juga mengaitkan kegiatan ini dengan nilai-nilai budaya lokal Bima yang menekankan pentingnya *kabua ro ma kataho di ruu ndai* atau memperbaiki dan merawat sesuatu agar tetap bermanfaat. Dengan demikian, *Kataho* tidak hanya menjadi kegiatan bercocok tanam, tetapi juga wahana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mengajarkan kerja keras, gotong royong, serta rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan. Dari hasil pengamatan dan wawancara,

lingkungan sekolah kini tampak lebih hijau dan asri, serta anak-anak menunjukkan kebanggaan terhadap kebun hasil karya mereka sendiri. Program ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai budaya dan pembelajaran anak usia dini.

4. Penanaman Nilai Cinta Lingkungan Melalui Lagu dan Cerita Tematik

Penanaman nilai cinta lingkungan melalui lagu dan cerita tematik di TK Pembina Soromandi menjadi strategi kreatif guru dalam mengedukasi karakter peduli lingkungan anak. Kegiatan ini dilakukan secara rutin pada awal dan akhir kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan lagu-lagu daerah Bima yang telah dimodifikasi liriknya agar mengandung pesan moral tentang kebersihan, perawatan alam dan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar. Guru menggunakan lagu seperti *Kampua Rawi Na Dou* yang diubah menjadi versi anak-anak dengan tambahan pesan menjaga taman dan tidak membuang sampah sembarangan. Lagu

tersebut dinyanyikan bersama sambil diiringi gerak sederhana seperti menanam, menyapu dan menyiram tanaman. Pendekatan ini membuat anak-anak lebih antusias dan mudah memahami nilai-nilai lingkungan karena dikemas melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Guru juga memberikan penjelasan singkat setelah bernyanyi untuk memperkuat makna dari setiap lirik lagu yang telah dinyanyikan.

Selain melalui lagu, guru di TK Pembina Soromandi juga menanamkan nilai cinta lingkungan melalui kegiatan bercerita tematik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Cerita yang digunakan tidak hanya berasal dari buku bacaan anak, tetapi juga dari dongeng dan kisah rakyat Bima yang sarat dengan nilai-nilai moral lingkungan, seperti kisah *Wadu Nocu* yang mengajarkan pentingnya menjaga mata air dan pepohonan. Guru menggunakan media boneka tangan dan gambar berwarna untuk memperkuat daya tarik cerita. Setelah mendengarkan cerita anak diajak berdiskusi ringan tentang perilaku baik yang dapat ditiru dari tokoh dalam cerita

tersebut. Guru kemudian meminta anak untuk menggambar atau mewarnai adegan yang menunjukkan sikap peduli lingkungan, seperti menanam pohon atau memungut sampah. Kegiatan ini mendorong anak berpikir kritis sekaligus membentuk pemahaman konkret tentang makna cinta lingkungan.

Kegiatan integrasi lagu dan cerita tematik ini sangat efektif dalam menumbuhkan nilai cinta lingkungan pada anak-anak TK Pembina Soromandi. Anak-anak terlihat mampu mengingat pesan moral dari lagu dan cerita yang disampaikan guru serta menerapkannya dalam perilaku nyata sehari-hari, yakni tidak membuang sampah sembarangan dan menyiram tanaman tanpa disuruh. Guru juga mengamati peningkatan kepekaan sosial anak terhadap kebersihan lingkungan kelas dan taman sekolah. Melalui pendekatan ini nilai cinta lingkungan tidak hanya ditanamkan secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Kegiatan lagu dan cerita tematik ini juga mencerminkan kekayaan budaya

lokal Bima yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan lingkungan sejak usia dini. Oleh karena itu, metode ini menjadi sarana efektif dan menyenangkan dalam membangun karakter peduli lingkungan berbasis budaya di TK Pembina Soromandi.

5. Pembiasaan Membuang Sampah Pada Tempatnya Melalui Simulasi Bermain Peran

Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya melalui simulasi bermain peran di TK Pembina Soromandi dirancang untuk menanamkan perilaku peduli lingkungan secara konkret dan menyenangkan. Guru menyiapkan kegiatan dengan membuat miniatur lingkungan sekolah menggunakan kardus, kertas warna dan replika tempat sampah organik serta anorganik. Anak-anak diberi peran sebagai petugas kebersihan sekolah, guru, dan siswa yang bertugas menjaga kebersihan kelas dan halaman. Dalam simulasi ini guru memberikan skenario sederhana yaitu setelah makan bekal, sampah plastik harus dibuang ke tempat sampah kuning. Anak-anak mempraktikkan langsung cara memilah dan

membuang sampah sesuai jenisnya. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab lingkungan secara nyata.

Guru TK Pembina Soromandi menggunakan metode *learning by doing*, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Selama kegiatan berlangsung guru memberikan arahan dan umpan balik secara verbal, seperti memuji anak yang membuang sampah dengan benar atau mengingatkan dengan lembut ketika ada yang lupa. Untuk menambah semangat guru menambahkan unsur permainan seperti lomba cepat memilah sampah dan bernyanyi lagu Buang Sampah pada Tempatnya. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif, ceria dan sarat makna moral. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak tampak antusias dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan bahkan mulai terbiasa mencari tempat sampah ketika selesai beraktivitas.

Kegiatan simulasi bermain peran ini juga diintegrasikan ke

dalam pembelajaran tematik yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Guru mengaitkan kegiatan dengan tema LINGKUNGANKU BERSIH dan AKU ANAK DISIPLIN melalui diskusi sederhana. Setelah simulasi selesai, anak diajak merefleksikan kembali perilaku mereka dengan menggambar situasi saat membuang sampah atau bercerita tentang pengalaman menjaga kebersihan di rumah. Guru menggunakan hasil karya anak sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Melalui kegiatan ini anak belajar tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui penguatan sikap dan tindakan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membuang sampah pada tempatnya melalui simulasi bermain peran memberikan dampak positif terhadap perilaku anak di TK Pembina Soromandi. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang konsisten, diantaranya tidak lagi

meninggalkan sampah di kelas dan saling mengingatkan teman yang lupa membuang sampah. Guru menilai bahwa kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan karena memadukan aspek edukatif, afektif dan sosial secara seimbang. Selain itu, kegiatan ini juga sejalan dengan nilai-nilai budaya Bima yang menjunjung tinggi prinsip *ngaha rawi dou ma ndai rasa* (saling mengingatkan dalam kebaikan). Dengan demikian, simulasi bermain peran menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang berhasil membentuk perilaku peduli lingkungan anak secara nyata dan berkelanjutan.

Setelah melakukan beberapa kegiatan penting berdasarkan pelaksanaan program *karaso kantika ro kataho* (3K) di TK Pembina Soromandi, guru juga berupaya untuk melakukan proses internalisasi sesuai dengan prinsip utama dalam program tersebut dengan muatan dan filosofi kultur masyarakat Bima yang mengedepankan sikap pembiasaan *karaso kantika ro kataho* melalui aksi nyata sebagai perwujudan dari upaya membentuk karakter peduli lingkungan anak usia dini di TK

Pembina Soromandi. Adapun bentuk internalisasi dan hasil yang didapat setelah menjalankan program *karaso kantika ro kataho* dalam membentuk karakter peduli lingkungan anak yaitu sebagai berikut :

1. Internalisasi Nilai *Karaso* Melalui Pembiasaan Kebersihan Diri dan Lingkungan Kelas

Internalisasi nilai *Karaso* di TK Pembina Soromandi dilakukan melalui proses pembiasaan yang sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan harian anak. Guru secara konsisten membimbing anak untuk menjaga kebersihan diri sejak datang ke sekolah, diantaranya mencuci tangan dengan sabun, menyisir rambut dan merapikan pakaian sebelum memasuki kelas. Kegiatan ini dilakukan di bawah pengawasan langsung guru yang memberikan contoh konkret serta penjelasan singkat tentang pentingnya menjaga kebersihan tubuh agar tetap sehat dan nyaman belajar. Guru juga menyiapkan pojok kebersihan di depan kelas yang dilengkapi dengan cermin, sabun dan tisu agar anak terbiasa merawat dirinya secara mandiri. Pembiasaan ini bukan sekadar rutinitas fisik, tetapi juga menjadi

sarana penanaman nilai disiplin, tanggung jawab dan kesadaran diri yang menjadi bagian dari karakter peduli lingkungan. Anak-anak yang menunjukkan perilaku bersih dan rapi diberi penghargaan simbolik seperti bintang atau stiker agar mereka semakin termotivasi menjaga kebersihan setiap hari.

Internalisasi nilai *Karaso* juga diterapkan melalui kegiatan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Guru melibatkan anak dalam kegiatan merapikan meja, menyapu lantai dan membersihkan alat permainan setelah digunakan. Setiap anak memiliki jadwal tanggung jawab kebersihan kelas yang bergilir sehingga seluruh peserta didik memiliki peran aktif dalam menciptakan ruang belajar yang bersih dan nyaman. Guru menggunakan pendekatan keteladanan dengan ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih sehingga anak dapat meniru langsung perilaku positif tersebut. Kegiatan ini diiringi lagu sederhana bertema kebersihan dalam bahasa daerah Bima agar anak merasa senang dan tidak terbebani. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan

inisiatif sendiri yakni menegur teman yang membuang sampah sembarangan atau mengembalikan alat tulis yang berserakan tanpa disuruh.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi, internalisasi nilai *Karaso* telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan anak di TK Pembina Soromandi. Anak-anak tidak hanya memahami konsep kebersihan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan nyata. Mereka terbiasa mencuci tangan sebelum makan, menyapu lantai setelah bermain dan ikut menjaga kebersihan toilet sekolah. Guru menilai bahwa kebiasaan ini menjadi wujud nyata dari internalisasi nilai budaya Bima yang menekankan pentingnya hidup bersih dan tertib. Nilai *Karaso* yang berasal dari filosofi masyarakat Bima yaitu bersih sejak diri sendiri sebelum membersihkan yang lain, menjadi dasar kuat bagi pembentukan karakter anak usia dini. Dengan penerapan yang berkesinambungan, kegiatan pembiasaan ini telah menciptakan iklim sekolah yang bersih, sehat

dan mencerminkan nilai budaya lokal yang sarat makna moral.

2. Penanaman Nilai *Kantika* Melalui Kegiatan Estetika dan Cinta Keindahan Alam

Penanaman nilai *Kantika* di TK Pembina Soromandi dilaksanakan melalui kegiatan estetika yang menumbuhkan rasa cinta anak terhadap keindahan alam dan kebersihan lingkungan. Guru mengintegrasikan nilai ini dalam aktivitas harian seperti menata taman sekolah, menghias pot bunga, serta menempelkan hiasan dinding dari bahan alam. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi aktif dalam memperindah lingkungan sekolah dengan cara sederhana, seperti menanam bunga warna-warni di depan kelas dan mengecat pot dari bahan bekas menggunakan cat air. Guru memberikan penjelasan bahwa menjaga keindahan lingkungan berarti juga menjaga kebersihan dan keseimbangan alam. Kegiatan ini membuat anak merasa memiliki tanggung jawab terhadap keindahan ruang belajar mereka, sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap hasil karya bersama.

Guru juga menanamkan nilai *Kantika* melalui kegiatan eksplorasi alam di sekitar sekolah. Anak-anak diajak mengamati taman, pepohonan dan serangga sambil mendiskusikan warna, bentuk, serta fungsi setiap makhluk hidup dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Melalui kegiatan ini guru menstimulasi kepekaan estetika anak terhadap keindahan alam sekaligus menanamkan nilai kepedulian ekologis. Anak-anak dilatih untuk tidak memetik bunga sembarangan dan menjaga tanaman agar tetap hidup. Guru juga menggunakan media visual seperti gambar pemandangan indah untuk menanamkan rasa syukur terhadap keindahan ciptaan Tuhan. Pendekatan ini menjadikan kegiatan pembelajaran lebih kontekstual, menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penanaman nilai *Kantika* telah menunjukkan perubahan perilaku positif pada anak-anak TK Pembina Soromandi. Mereka mulai menunjukkan kebiasaan menjaga kerapian kelas, mengatur mainan sesuai tempatnya dan

memperhatikan keindahan lingkungan sekolah. Anak-anak juga mampu mengungkapkan perasaan senang ketika taman terlihat bersih dan indah. Guru menilai bahwa kegiatan estetika ini bukan sekadar kegiatan seni, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai cinta lingkungan secara emosional dan sosial. Nilai *Kantika* yang bersumber dari budaya Bima yang memandang keindahan sebagai wujud keharmonisan antara manusia dan alam berhasil diinternalisasikan dalam perilaku nyata anak. Dengan demikian, pembelajaran berbasis estetika ini memperkuat karakter peduli lingkungan sekaligus memperkaya pengalaman belajar anak usia dini di TK Pembina Soromandi.

3. Penerapan Nilai *Kataho* Melalui Kegiatan Gotong Royong dan Kepedulian Sosial Lingkungan

Penerapan nilai *Kataho* di TK Pembina Soromandi dilaksanakan melalui kegiatan gotong royong dan kepedulian sosial lingkungan yang terencana dan berkesinambungan. Guru mengarahkan anak-anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan

kebersihan lingkungan sekolah setiap akhir pekan yaitu menyapu halaman, mengumpulkan sampah daun, dan membersihkan area bermain. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, namun juga membangun kesadaran anak tentang pentingnya bekerja sama dalam menjaga kebersihan bersama. Guru menggunakan pendekatan partisipatif dengan memberikan peran berbeda pada setiap anak, misalnya ada yang bertugas menyapu, mengumpulkan sampah, atau menyiram tanaman. Dengan cara ini anak belajar tanggung jawab dan disiplin melalui pengalaman langsung. Selain itu, guru menekankan makna filosofi *Kataho* dalam budaya Bima yaitu semangat saling tolong-menolong, memperbaiki sesuatu yang rusak dan memelihara lingkungan agar tetap baik dan bermanfaat bagi semua.

Dalam proses pembelajaran guru juga mengaitkan kegiatan gotong royong dengan nilai-nilai sosial, seperti kepedulian terhadap teman yang kesulitan dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Ketika ada teman yang

kesulitan membawa sapu atau ember, anak lain secara spontan membantu tanpa disuruh. Guru menguatkan perilaku positif tersebut dengan pujian verbal seperti Ananda hebat, sudah membantu teman menjaga kebersihan. Melalui strategi ini, nilai *Kataho* diinternalisasikan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi lewat tindakan konkret yang dilakukan berulang setiap minggu. Kegiatan juga dikombinasikan dengan kegiatan cerita reflektif di mana guru menceritakan kisah rakyat Bima tentang kebersamaan dan tanggung jawab sosial terhadap kampung halaman. Cerita ini membuat anak memahami bahwa menjaga lingkungan dan saling membantu merupakan nilai luhur yang harus diterapkan sejak dini.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan nilai *Kataho* telah menghasilkan perubahan perilaku nyata pada anak-anak di TK Pembina Soromandi. Anak-anak menjadi lebih sigap membantu teman, menjaga kebersihan kelas tanpa diminta, serta menunjukkan kepedulian terhadap tanaman dan

fasilitas sekolah. Bahkan beberapa anak mulai meniru kebiasaan gotong royong di rumah diantaranya membantu orang tua menyapu halaman dan merapikan tempat tidur. Guru menyatakan bahwa melalui kegiatan berbasis *Kataho* anak-anak mampu memahami konsep kepedulian sosial dan tanggung jawab ekologis secara konkret. Hal ini juga memperkuat rasa kebersamaan antara guru, siswa dan orang tua dalam mewujudkan sekolah yang bersih, indah dan harmonis. Oleh karena itu, penerapan nilai *Kataho* bukan sekadar kegiatan kebersihan rutin, tetapi menjadi media efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan berbasis kearifan lokal Bima di lingkungan pendidikan anak usia dini.

4. Penguatan Nilai Kearifan Lokal 3K Melalui Kegiatan Reflektif dan Teladan Guru

Penguatan nilai kearifan lokal *Karaso Kantika ro Kataho (3K)* di TK Pembina Soromandi dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan reflektif dan keteladanan guru dalam keseharian pembelajaran. Guru berperan sebagai model utama

dalam menunjukkan perilaku peduli lingkungan dengan menerapkan tindakan nyata seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman setiap pagi, serta menata alat permainan setelah digunakan. Setiap aktivitas guru selalu disertai penjelasan sederhana agar anak memahami makna di balik tindakan tersebut. Ketika guru menegur anak yang membuang sampah sembarangan ia tidak hanya memerintah, tetapi juga menjelaskan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari nilai *Karaso* yakni mencintai kebersihan diri dan lingkungan. Proses ini membantu anak mengaitkan perilaku nyata dengan nilai budaya Bima yang sarat makna moral. Guru secara konsisten menampilkan teladan agar anak meniru tanpa merasa terpaksa, melainkan karena terbentuk kesadaran dari hasil pengamatan dan pembiasaan.

Guru juga melaksanakan kegiatan reflektif bersama anak-anak setelah aktivitas kebersihan atau kegiatan gotong royong. Dalam sesi refleksi ini guru mengajak anak duduk melingkar untuk membicarakan apa yang

sudah dilakukan, apa yang dirasakan dan mengapa menjaga lingkungan itu penting. Guru menstimulasi anak untuk berbicara dengan kalimat sederhana, misalnya, Tadi siapa yang merasa senang setelah halaman sekolah bersih? atau Kenapa kita perlu merapikan mainan setelah bermain? Melalui pertanyaan reflektif tersebut, anak belajar mengekspresikan pemahaman dan perasaan terhadap nilai 3K. Guru kemudian memperkuat jawaban anak dengan penjelasan moral yang terkait budaya lokal, seperti pepatah Bima yang berarti *ntika dana ro rasa gaga mori ra woko* (bersih lingkungan, indah kehidupan). Proses ini menumbuhkan kesadaran emosional anak terhadap pentingnya kebersihan, keindahan dan gotong royong sebagai bagian dari karakter peduli lingkungan.

Kegiatan reflektif juga diperkuat melalui media visual dan naratif. Guru menggunakan gambar lingkungan bersih dan kotor sebagai bahan diskusi untuk membantu anak membedakan perilaku positif dan negatif terhadap lingkungan. Guru menceritakan

kisah rakyat lokal yang mengandung pesan moral tentang menjaga kebersihan kampung dan alam sekitar. Cerita tentang tokoh rakyat yang rajin membersihkan halaman rumahnya dan mendapat pujian dari masyarakat dijadikan bahan renungan bersama. Anak-anak kemudian diminta menceritakan kembali bagian yang paling mereka sukai atau meniru perilaku tokoh tersebut dalam kegiatan bermain peran. Strategi ini terbukti efektif dalam memperkuat ingatan anak terhadap nilai *Karaso Kantika ro Kataho (3K)* karena anak tidak hanya mendengar, tetapi juga melakukan dan merefleksikan maknanya.

Dari hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara dengan guru, kegiatan reflektif dan keteladanan guru memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan anak. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang konsisten, seperti terbiasa mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan, menjaga keindahan taman sekolah, serta lebih peka terhadap kebersihan kelas. Guru juga

mengakui bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari integrasi nilai kearifan lokal yang terus dihidupkan dalam aktivitas harian. Nilai 3K bukan sekadar slogan, namun menjadi pedoman perilaku yang terinternalisasi melalui tindakan nyata guru dan anak. Dengan demikian, penguatan nilai kearifan lokal melalui kegiatan reflektif dan keteladanan guru di TK Pembina Soromandi terbukti menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan yang berakar pada budaya dan identitas masyarakat Bima.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program 3K telah berhasil diimplementasikan secara terencana, terstruktur dan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bima. Melalui tahapan pelaksanaan yang meliputi kegiatan kebersihan diri dan lingkungan (*Karaso*), pembiasaan cinta keindahan dan estetika alam (*Kantika*), serta penguatan kepedulian sosial dan gotong royong (*Kataho*), guru telah mampu menanamkan karakter peduli lingkungan kepada

anak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Setiap kegiatan dirancang menggunakan pendekatan kontekstual yang menghubungkan pengalaman anak dengan budaya lokal sehingga anak tidak hanya melakukan tindakan peduli lingkungan secara mekanis, tetapi memahami makna moral di baliknya. Melalui pembiasaan, keteladanan dan kegiatan reflektif anak menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan, menghargai keindahan, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Karaso Kantika ro Kataho (3K)* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai budaya Bima yang relevan dengan pendidikan karakter anak usia dini. Guru berperan sebagai teladan utama yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai 3K dalam kegiatan harian baik melalui kegiatan kebersihan, bercerita, bernyanyi, maupun bermain peran. Internalisasi nilai tersebut terbukti membentuk perilaku nyata anak yaitu membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, serta membantu teman

yang kesulitan menjaga kebersihan. Dengan demikian, pelaksanaan program 3K telah memperlihatkan efektivitasnya dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan anak secara holistik yang tidak hanya mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif, serta memperkuat hubungan antara pendidikan, budaya lokal dan moralitas lingkungan sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Umar, Ramadhan, S., & Jatanti, M. I. (2023). Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni'u Desa Karampi. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 7(1), 119–131.
- Anwar, M. J. (2019). Conflict Reconciliation Bima: (Local Wisdom Based Ethnographic Study). *International Journal of Social*, 11(2), 77–89. <https://consensus.app/papers/conflict-reconciliation-bima-local-wisdom-based-anwar/0b2f7c4dbda5510b90a0900d11864889/>
- Arikunto, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Asfiati, Muslim, Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804.
- Asrarul Mufidah, Agus Salam, S. R. (2025). Penerapan Budaya Positif Sekolah Melalui Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Armada Pendidikan*, 3(1), 40–55.
- Burhanuddin, Arifin, I., Suratman, & Sobri, D. A. Y. (2024). School Principal Leadership in Strengthening Organizational Climate Based on Maja Labo Dahu Local Wisdom in High-Performing High Schools. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/08ggp576>
- Helaluddin. (2015). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 77). hal.10.
- Hidayat, G., Taufik, T., & Haryati, T. (2024). Development of an Anti-Bullying Pocket Book Cua Meci Angi Based on Local Wisdom Values of Maja Labo Dahu for Elementary School Students. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.2024>
- Hidayat, I., & Pranasa, R. (2023). The Form and Meaning of Bima Deep Weaving Motif Culture in Bima Community of West Nusa Tenggara. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 17(6), 411–423. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.223>
- I. K. Sudarsana. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Membentuk Karakter Anak*, 1, 41–48.
- Ihlas, I., Hendra, H., Hermansyah, H., & ... (2022). Transformasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Blended Learning Pasca Pandemi. ... *Pendidikan Sosiologi*, 5, 123–131. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1087%0Ahttp>

- s://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1087/625
- Ilham, H. (2023). Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 260–271.
- Inayati, N., Wulandari, A., Hendari, R., & Martiningsih. (2021). Integration of Health Education and Cultural Value of Bimanesse Called “Maja Labo Dahu” toward the Intention to Stop Smoking of Smoker Student at Bima District-Indonesia. *Medico-Legal Update*. <https://doi.org/10.37506/MLU.V2111.2366>
- Iskandar, I. F. R., Balontia, M., Sriyanto, H., & Sapoetra, J. (2024). Character Building Education through Personalized Programs and E-Learning by Computer Software: A Case Study of Larantuka East Nusa Tenggara in Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 12(4), 104–111. <https://doi.org/10.3390/engproc2024074025>
- Isya, D., Kusumawati, Y., & Bima, U. M. (2024). The Application Of The Values Of The Profil Pelajar Pancasila Is Concept Of Kurikulum Merdeka. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 328–338.
- Jariah, R. A., Rahman, F., & P, A. (2022). The Cultural Practice of Traditional Wedding Ceremony in Bima, West Nusa Tenggara. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 19(5), 276–288. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v9i07.01>
- Kurniati, E., Ramadhan, S., & Abdussahid. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Budaya Positif Sekolah Di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 266–280. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393>
- Luthfiah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan R&D. *Metologi Penelitian*, 2(November), 26.
- Nafasia, S., & Anggita, D. (2024). “Kasama Weki” in the Architecture of the West Nusa Tenggara Weaving Museum. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 15(7), 766–780. <https://doi.org/10.59997/jacam.v3i1.3695>
- Rahmani, S. S., Ramadhan, S., Rahmani, S. S., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK M . Hilir Ismail Kota Bima. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 187–204. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2196>
- Ramadhan, Mt. (2017). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rostianingsih, R., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Konten Bermain Bahasa Anak di TK Negeri 01 Pajo. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 4(2), 180–195. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.886>
- Salam, A. (2022). Karakter Maja Labo Dahu Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Bima. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 9(2), 50–62.

- <https://doi.org/10.47625/fitrah.v13i2.391>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Sugiono. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 276–291.
- Syarifuddin, U., Fuaduddin, S. R., Abdussahid, I. M., Hermansyah, A. I., Kusumawati, Y., Farhin, N., & Haris, A. (2025). *Deep Learning dan Deep Teaching (Teori dan Praktik Pembelajaran Abad 21)*. CV. Global Aksara Pers.
- Umar, U., Ghufron, A., & Wuryandani, W. (2025). Integrating Maja Labo Dahu culture in Islamic education: a module for character development in elementary students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21801>
- Umar, U., Hendra, H., & Baihaqy Yussof, M. H. (2019). Building Children's Character: Ethnographic Study of Maja Labo Dahu Culture at Bima Community. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 182–201. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.582>
- Waliyudin, Suyatno, Indarti, T., & Annisah. (2024). Integrating Bima's Traditional Expressions in the Education of Social Ethics and Norms. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe0321>